

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, pertanyaan, tujuan, beserta manfaat penelitian yang mendasari dilakukannya penelitian terkait pengaruh keberfungsian keluarga terhadap penyesuaian diri yang dimediasi oleh efikasi diri pada mahasiswa baru.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Salah satu peran yang dapat diambil oleh individu lulusan Sekolah Menengah Atas maupun Sekolah Menengah Kejuruan adalah peran untuk menjadi seorang mahasiswa. Mahasiswa sendiri merupakan sebuah peran dimana seseorang berkomitmen untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi agar mendapatkan gelar yang diinginkan. Terdapat perjalanan panjang dan juga tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang mahasiswa dalam meraih gelar tersebut. Sebagai seorang mahasiswa, individu dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, sistematis, dan juga berpartisipasi aktif dalam mengembangkan dirinya pada kegiatan pembelajaran (Aulia & Kuzairi, 2021; Prajawinanti, 2020; Safrida *et al.*, 2017).

Individu yang baru saja memasuki dunia perkuliahan akan dituntut untuk melakukan penyesuaian di lingkungan baru. Santrock (2019) menyatakan bahwa bagi mayoritas mahasiswa baru, peralihan dari Sekolah Menengah Atas ke perguruan tinggi melibatkan perubahan yang besar. Proses penyesuaian mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi ini dinilai sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan juga dapat menghindarkannya dari kemungkinan munculnya permasalahan psikologis (Erindana *et al.*, 2021; Widodos, 2021).

Meskipun begitu, pada kenyataannya, mayoritas dari mahasiswa baru masih belum dapat menyesuaikan dirinya dengan baik di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian Gultom *et al.* (2023), yang mendapatkan hasil bahwa sebanyak 78 (100%) mahasiswa baru Universitas Riau Tahun Ajaran 2022/2023 memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah,

baik pada aspek sosial, emosional, maupun intelektual. Agmeilia *et al.* (2023) juga menemukan bahwa 16% mahasiswa baru di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan 2022 memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah, 68% berada pada tingkat sedang, dan hanya 16% sisanya berada pada tingkat tinggi. Di Kota Bandung sendiri, didapatkan bahwa mahasiswa baru tahun pertama angkatan 2021 Universitas Islam Bandung rata-rata memiliki kemampuan penyesuaian sosial dan personal-emosional yang rendah hingga sedang dibandingkan dengan kategori tinggi (Titania & Djamhoer, 2023).

Dari beberapa hasil penelitian kualitatif, mahasiswa baru juga menyatakan bahwa mereka seringkali menghadapi tantangan dalam melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, yaitu seperti dalam perbedaan sistem pembelajaran, kemampuan bersosialisasi, keberagaman latar belakang teman, perbedaan budaya, kelelahan fisik, kecemasan sosial, kepercayaan diri (Fitroni & Supriyanto, 2020; Jamaluddin, 2020; Nasir, 2022; Rahmadani & Rahmawati, 2020; Umiati *et al.*, 2023). Hasil penelitian Oetomo *et al.* (2017) membuktikan bahwa terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru, yaitu seperti kecemasan secara akademik, kompetensi dan motivasi, hambatan fisik maupun psikis, hubungan pertemanan, keterbukaan, serta kepercayaan diri.

Mahasiswa baru yang memiliki kesulitan dalam melakukan penyesuaian di perguruan tinggi akan cenderung lebih rentan mengalami stres akademik, emosi yang tidak stabil, kehilangan arah, kejenuhan, kecemasan, kewalahan, agresif, kepercayaan diri yang menurun, disonansi kognitif, bahkan hingga depresi (Erindana *et al.*, 2021; Fitriani & Walandari, 2022; Fitroni & Supriyanto, 2020; Santrock, 2019; Widodo, 2021). Dampak yang dapat dihasilkan ketika mahasiswa baru gagal dalam menyesuaikan diri di lingkungan perkuliahannya akan cukup besar dan riskan bagi fisik maupun psikisnya (Bidang *et al.*, 2018). Mallinckrodt dan Sedlacek (dalam Johnson *et al.*, 2010) juga menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa mengundurkan diri pada tahun kedua perkuliahan, dengan persentase mahasiswa tahun pertama yang lebih tinggi, yaitu sebanyak 20% dibandingkan dengan

mahasiswa tahun kedua. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa baru di perguruan tinggi.

Hurlock (2006) menyatakan bahwa penyesuaian diri individu berkaitan erat dengan hubungan individu di lingkungan keluarga, yang meliputi hubungan antara ayah-ibu; orang tua-anak; serta antar saudara. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam masa transisi individu menuju ke perguruan tinggi, dimana individu yang berinteraksi secara konsisten dengan keluarga memiliki penyesuaian diri yang lebih baik di kampus (Gefen & Fish, 2013; Yang & Lee, 2018).

Ketika individu memiliki persepsi dan perasaan yang baik mengenai hubungan dengan anggota keluarganya, maka individu tersebut dapat membangun keterampilan serta peran yang baik di lingkungan sekitarnya (Kholifah & Rusmawati, 2020). Hal ini dikarenakan keluarga yang berfungsi dan menjalankan perannya dengan baik dapat membuat anak mampu menyesuaikan diri, mempelajari, serta mempraktikkan hal tersebut di lingkungan sekitarnya (Maulina & Amalia, 2019).

Keluarga yang berjalan dengan baik sesuai dengan fungsi-fungsinya dapat menumbuhkan kesejahteraan anggota keluarga, menurunkan gejala depresi dan kecemasan, yang akan berdampak pada penyesuaian sosial dan emosional individu di perguruan tinggi (Grevenstein et al., 2019; Lindell et al., 2021; Maulina & Amalia, 2019; Shao et al., 2020). Santrock (2019) juga menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan, perhatian, komunikasi, dan juga kontrol perilaku yang baik dari keluarga akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian sosial. Hal ini diperjelas oleh Bartholomew dan Horowitz (dalam Mustapa & Oriza, 2014) yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang baik dan hangat berpengaruh pada orientasi sosial yang positif dan juga pertemanan pada mahasiswa yang sedang melakukan transisi di perguruan tinggi.

Selain berkaitan dengan penyesuaian sosial, faktor dukungan orang tua, keterikatan, kohesi, ekspresivitas, dan konflik secara umum berpengaruh dengan penyesuaian emosi pada individu dewasa awal (Gans & Johnson, 2016). Hasil penelitian Gans dan Johnson (2016) juga mengungkapkan bahwa

keberfungsian keluarga memiliki hubungan dengan cara individu merespon stres dan kecemasan yang terjadi saat melakukan penyesuaian emosional di perguruan tinggi. Oleh karena itu keberfungsian keluarga yang sehat diperlukan oleh mahasiswa baru dalam membantu individu melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi.

Studi literatur telah membuktikan bahwa penyesuaian diri memiliki korelasi dengan efikasi diri, dimana ketika diuji pada subjek mahasiswa maupun subjek yang lebih umum, hasil yang didapatkan tetap signifikan (Fajar & Aviani, 2022). Penelitian lainnya juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa terdapat hubungan yang kuat antara efikasi diri dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di perguruan tinggi (Girelli *et al.*, 2018; Popa-Velea *et al.*, 2021; Valenti & Faraci, 2021; Wahyudhani *et al.*, 2023). Hubungan antara penyesuaian diri dan efikasi diri bersifat positif, dimana individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki tingkat penyesuaian diri psikososial yang tinggi pula di lingkungan perguruan tinggi (Rashid *et al.*, 2021).

Selanjutnya, keberfungsian keluarga juga dinilai memiliki kontribusi yang kuat dalam memprediksi efikasi diri pada individu (Wen *et al.*, 2022). Oleh karena itu, didapatkan bahwa semakin sehat fungsi yang terdapat dalam keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat efikasi diri yang dimiliki para anggota keluarganya (Jackson *et al.*, 2022; Lin *et al.*, 2024; Sulla-Sulla *et al.*, 2022; Yuan *et al.*, 2021; Zakiei *et al.*, 2020). Hal ini dikarenakan efikasi diri terbentuk dari pengalaman awal yang dialami dengan keluarga (Bandura, 2012). Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk melihat pengaruh faktor keberfungsian keluarga yang dimediasi oleh efikasi diri terhadap penyesuaian diri di perguruan tinggi pada mahasiswa baru di Kota Bandung.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang telah mendapatkan temuan mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penyesuaian diri mahasiswa baru, hasil penelitian satu dengan lainnya masih memiliki ketidakkonsistenan, contohnya seperti penelitian Maughan dan Champion (dalam Mustapa & Oriza, 2014), yang menemukan bahwa keberfungsian keluarga tidak memiliki pengaruh langsung terhadap transisi yang dialami

individu. Hasil dari penelitian Mustapa dan Oriza (2014) juga tidak menemukan adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penyesuaian diri sosial mahasiswa baru. Di samping itu, penelitian van Rooij *et al.* (2017) juga menemukan adanya inkonsistensi pada variabel efikasi diri sebagai prediktor dari penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil tinjauan yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan bahwa penelitian mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap penyesuaian diri yang dimediasi oleh efikasi diri pada mahasiswa baru masih belum banyak diteliti di Indonesia selama 5 tahun ke belakang. Selain itu juga penelitian-penelitian terdahulu yang ada di Indonesia mengenai topik ini masih terbatas dari segi lokasi serta partisipan penelitian. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan populasi dengan jangkauan yang lebih luas dan tidak dibatasi pada satu institusi atau pada satu daerah saja, melainkan dianalisis melalui keberagaman perguruan tinggi berdasarkan sistem pendidikan dan juga pengelola perguruan tinggi terletak di Kota Bandung.

Kota Bandung dipilih karena daerah ini merupakan salah satu kota pendidikan yang dituju oleh para pelajar yang berasal dari banyak daerah untuk melanjutkan pendidikannya menjadi mahasiswa (Sulaeman, 2017). Hal ini juga didukung dengan banyaknya jumlah perguruan tinggi yang berada di Kota Bandung, yaitu sekitar 129 perguruan tinggi (BPS, 2021).

Berangkat dari pernyataan-pernyataan di atas dan didukung dari keterbatasan serta rekomendasi dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh keberfungsian keluarga terhadap penyesuaian diri yang dimediasi oleh efikasi diri mahasiswa baru di Kota Bandung. Dengan banyaknya jumlah perguruan tinggi dan kemungkinan keragaman latar belakang yang dimiliki oleh mahasiswa baru, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan gambaran penyesuaian diri dan pengaruh keberfungsian keluarga terhadap penyesuaian diri yang dimediasi oleh efikasi diri pada mahasiswa baru di Kota Bandung.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut merupakan rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap penyesuaian diri yang dimediasi oleh efikasi diri pada mahasiswa baru yang berkuliah di Kota Bandung?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan yang berusaha diperoleh dalam penelitian adalah untuk menguji pengaruh keberfungsian keluarga terhadap penyesuaian diri yang dimediasi oleh efikasi diri pada mahasiswa baru yang berkuliah di Kota Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat teoritis dan juga manfaat praktis dari penelitian ini:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, serta pengetahuan baru secara ilmiah, khususnya pada bidang Psikologi Sosial (*Social Learning Theory*) serta Psikologi Keluarga mengenai pengaruh dari keberfungsian keluarga terhadap aspek penyesuaian diri, yaitu penyesuaian sosial dan personal-emosional yang dimediasi oleh efikasi diri pada mahasiswa baru.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, manfaat praktis yang ditemukan adalah pentingnya untuk menciptakan keluarga yang berfungsi dengan optimal dengan harapan agar kesehatan psikis anggota keluarga terpelihara sehingga dapat melakukan penyesuaian diri yang baik di lingkungan perguruan tinggi. Temuan mengenai perbedaan tingkat penyesuaian diri di perguruan tinggi berdasarkan jenis kelamin memberikan pemahaman bagi orang tua untuk mempertimbangkan

kebutuhan anaknya pada saat menyesuaikan diri di perguruan tinggi berdasarkan jenis kelamin.